BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Pengolahan sampah di Kota Medan memiliki banyak permasalahan, baik itu dalam hal infrastruktur, ketersediaan sarana prasarana, sistem pembiayaan, pelayanan pengangkutan sampah, dan permasalahan dalam pengurangan ataupun pengelolaan sampah. Permasalahan-permasalahan ini cukup kompleks, sehingga seringkali upaya yang dilakukan pemerintah belum memberikan dampak yang cukup besar untuk kebersihan lingkungan. Pada hakikatnya, pengolahan sampah bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Pengolahan sampah tidak bisa hanya dikerjakan oleh pemerintah saja, namun juga sangat penting adanya keterlibatan/partisipasi masyarakat. Sudah seharusnya pengelolaan sampah dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek ekologis, sosial dan kultural.

Salah satu partisipasi yang bisa melibatkan dan dilakukan oleh masyarakat adalah melalui pengembangan bank sampah, yang merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang dan atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank sampah terbentuk karena adanya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama dipenuhi dengan sampah. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara, sampah rumah tangga merupakan sampah yang paling banyak dihasilkan oleh masyarakat, berupa sampah organik (48%), kertas, kardus, popok (17%), serta sampah plastik. (14%). Karenanya sangat penting dilakukan kegiatan pengurangan dan

pengelolaan sampah di tingkat masyarakat, yang salah satunya adalah dengan melakukan pemilahan dan penabungan sampah di Bank Sampah tersebut.

Dalam proses pendirian dan pengembangan Bank sampah ini tidak bisa terlepas dari agen-agen yang bermain di dalamnya. Perilaku para agen ini terbentuk dari serangkaian proses adaptasi dan strategi yang dilakukan dalam menarik nasabah untuk terlibat dalam bank sampah. Baik itu dengan membagikan plastik-plastik sampah, mengambil sampah langsung dari rumah masyarakat, memberikan edukasi dan sosialisasi pemilahan sampah sesuai karakteristik sampah beserta nilai ekonomisnya, serta melakukan pemilahan terhadap sampah-sampah tersebut. Perilaku para agen juga akan ditentukan oleh harga sampah yang seringkali berubah-ubah. Jika harga sampah hasil pemilahan tinggi, maka agen pun akan menjual sampah nasabah, namun jika harga turun, maka para agen akan menyimpan dahulu sampah-sampah nasabah tersebut.

Dalam mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh para agen. Berdasarkan hasil lapangan, maka didapati ada 4 aspek yang harus dilakukan oleh para agen agar dapat mengembangkan operasional bank sampah. Aspek-aspek tersebut adalah Strategi (berupa ide, kreativitas, kemauan keras), Jaringan sosial dengan membentuk kerjasama dan jaringan, Sosialisasi, dan aspek finansial (Penentuan harga/tarif sampah). Aspek-aspek ini sangat berperan dan penting dilakukan oleh para agen untuk memperjuangkan dan mengembangkan bank sampah.

Selain aspek-aspek tersebut, realita pengolahan dan pengelolaan sampah di Kota Medan hingga saat ini ditopang oleh setidaknya dua hal utama yang dimiliki

oleh para agen sehingga mampu bertahan dan memiliki kemauan dalam mengembangkan bank sampah berkelanjutan, yakni motivasi dan komitmen. Motivasi dan komitmen yang kuat dari para agen memampukan mereka untuk terus-menerus melakukan sosialisasi dan mereproduksi strategi yang layak untuk diterapkan dalam pengembangan pengelolaan bank sampah di Kota Medan.

Adapun agen-agen yang berperan pada pengelolaan bank sampah di Kota Medan meliputi nasabah, bank sampah (induk dan unit), pengepul dan pengerat, botot dan perusahaan (vendor). Selain itu pemerintah juga mengambil peranan cukup penting dalam keberlangsungan bank sampah, baik dalam administrasi maupun sebagai sebuah struktur bank sampah yang tertuang dalam bentuk regulasi berupa peraturan tertulis dan berupa praktik inovasi dalam bentuk aksi yang meliputi beragam hal dalam pengelolaan bank sampah di Kota Medan.

Interaksi antar agen dan aktor berjalan dalam suatu kepentingan yang didasarkan pada dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain terjadi reposisi antar agen dan aktor yang disesuaikan dengan keadaan. Strukturasi yang terbentuk dalam pengelolaan bank sampah di Kota Medan berawal dari pengelola bank sampah yang memiliki kebebasan dan andil dalam melakukan pengelolaan bank sampah secara mandiri yang tidak terkait pada formalitas kebersihan dari sudut pandang institusi negara (pemerintah). Perilaku dan tindakan agen ini menciptakan suatu struktur sosial baru sebagai bagian strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang dialami; perubahan sosial dan ekologis akibat adanya sampah, dengan strategi berupa bank sampah.

5.2. SARAN

Penelitian ini juga memberikan saran atas beragam kompleksitas fenomena pengelolaan bank sampah di Kota Medan, adapun saran penelitian ini adalah:

1. Perlunya pengembangan bank sampah pada wacana edukasi dan sosialisasi mengenai sampah berdasarkan pemahaman masyarakat yang dapat memunculkan agen-agen yang memiliki motivasi dan komitmen dalam mengatur strategi yang inovatif untuk pengembangan bank sampah berkelanjutan.
2. Bank sampah dibangun atas kesadaran kultural; dimana bank sampah dibentuk dan memiliki kesepahaman pada tataran kultural yang hidup di masyarakat.
3. Pelibatan pemangku kebijakan dan masyarakat yang seimbang agar mendapatkan keseimbangan dalam pengetahuan dan pengelolaan bank sampah.
4. Pemerintah perlu tegas terhadap regulasi yang telah dibuat serta inovatif dalam mencari bentuk pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan komprehensif.
5. Model pengelolaan bank sampah yang disarankan agar bisa berkelanjutan adalah gabungan dari model pengembangan bank sampah berbasis kultural, sosial dan manajemen finansial. Karena aspel kultural, aspek sosial dan aspek finansial menjadi aspek-aspek penting yang saling berkaitan dan perlu diperhatikan oleh para agen dalam mempertahankan keberlanjutan operasional.